

Dinamika Tradisi *Mabuug-Buugan* Di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali

Dynamics Of The Mabuug-Buugan Tradition In The Village Kedonganan, Kuta District, District Badung, Bali Province

Ni Putu Rahayu Mahadewi¹, I Nyoman Bayu Pramartaha², Ni Putu Yuniarika Parwati³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Jl. Seroja No.57, Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Indonesia

*Pos-el: rahayumahadewi@gmail.com pramarthabayu@gmail.com parwatiyuniarika@gmail.com

Abstrak. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas beragam ras, suku, adat istiadat dan tradisi yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Khususnya Bali yang menjadi salah satu bagian daerah provinsi di Indonesia yang dikenal sebagai pulau dewata, memiliki beragam tradisi di kehidupan masyarakatnya. Seiring perkembangan jaman, suatu tradisi akan mengalami suatu perkembangan dan perubahan yang terjadi. Terlebih jika dilihat dari berkembangnya teknologi dan pariwisata akan sangat berpengaruh terhadap aktivitas tradisi di Bali, salah satunya tradisi mabuug-buugan. Sehingga, akan dapat dijumpai perubahan yang terjadi atau disebut dengan dinamika. Adapun tujuan dari penelitian untuk mengetahui (1) Bagaimana sejarah Tradisi *Mabuug-buugan* di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali; (2) Bagaimana dinamika pelaksanaan Tradisi *Mabuug-buugan* di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Dalam usaha memperoleh data, maka digunakan metode historis yaitu heuristic, kritik sejarah, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini dilakukan di Desa Kedonganan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah teori perubahan sosial karena tradisi *Mabuug-buugan* ini terdapat kaitannya dengan kehidupan sosial, dan dalam tradisi *Mabuug-buugan* ini terjadi perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya yang dikaji dalam periode waktu untuk dapat melihat perubahan tersebut.

Kata Kunci : Sejarah, Dinamika, Tradisi *Mabuug-buugan*, Desa Kedonganan

Abstract. Indonesia is an archipelagic country consisting of various races, ethnicities, customs and traditions that differ in each region. In particular, Bali, which is one of the provinces in Indonesia known as the Island of the Gods, has various traditions in the lives of its people. As time goes by, a tradition will experience developments and changes that occur. Moreover, if you look at the development of technology and tourism, it will greatly influence traditional activities in Bali, one of which is the mabuug-buugan tradition. So, you will be able to find changes that occur or are called dynamics. The aims of the research are to find out (1) What is the history of the Mabuug-buugan Tradition in Kedonganan Village, Kuta District, Badung Regency, Bali Province; (2) What are the dynamics of implementing the Mabuug-buugan Tradition in Kedonganan Village, Kuta District, Badung Regency, Bali Province. In an effort to obtain data, historical methods are used, namely heuristics, historical criticism, interpretation and historiography. This research was conducted in Kedonganan Village, Badung Regency, Bali Province. The theory used in this research includes the theory of social change because the Mabuug-buugan tradition is related to social life, and in the Mabuug-buugan tradition there are changes in its implementation which are studied over a period of time to be able to see these changes.

Keywords: History, Dynamics, *Mabuug-buugan* Tradition, Kedonganan Village

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman ras, suku, budaya, adat istiadat, tradisi serta sumber daya alamnya. Hal tersebut di dukung dengan kondisi wilayah Indonesia yang memiliki luas 1.904.569 km² (Akhmad, 2020:23). Berdasarkan atas data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan bahwa per tanggal 21 agustus 2023, terdapat lebih dari 1.300 suku yang ada di Indonesia. Keberagaman suku inilah yang kemudian menimbulkan adanya keanekaragaman budaya. Dengan demikian Negara Kesatuan Republik Indonesia mempunyai keberagaman budaya yang tinggi, keberagaman budaya inilah yang menjadi ciri khas atau identitas bangsa yang wajib dipertahankan serta dipelihara sebab identitas ini adalah kebanggaan asal kelompok masyarakat yang disebut memiliki nilai-nilai luhur, budaya inilah yang akan melahirkan sebuah tradisi. Dalam kamus antropologi, menurut Ramadani & Adilah (2024:9-14) tradisi adalah suatu kebiasaan yang lahir dari penduduk asli pedesaan yang mencangkup dimensi religius, kebudayaan, tata cara-norma, serta aturan yang mengatur wacana kehidupan sosial masyarakat. Sedangkan dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebuah kepercayaan yang bersifat turun temurun serta masih tetap dipelihara. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan yang lahir di tengah masyarakat, memiliki aturan atau norma yang dianut oleh masyarakat serta telah diwariskan secara turun-temurun. Suatu tradisi yang telah dilahirkan oleh masyarakat dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat merupakan sebuah tata cara norma, yakni kebiasaan, namun lebih menekankan pada kebiasaan-kebiasaan yang bersifat supranatural, yang meliputi nilai-nilai budaya adat istiadat, hukum dan norma yang berkaitan. Tradisi yang berada dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat merupakan warisan

turun temurun dari leluhur. Keberadaan manusia dan budaya yang berdampingan memang saling mempengaruhi satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, hal tersebut terjadi disebabkan kebudayaan adalah produk yang berasal dari manusia. Maka secara garis besar terdapat tradisi yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam sekitar atau lingkungannya.

Tradisi yang telah tumbuh dan berkembang di masyarakat secara turun-temurun akan mengalami suatu perubahan seiring dengan perkembangan jaman. Berkaca dari salah satu sifat tradisi yaitu bersifat dinamis, yang cenderung mengalami suatu perubahan seiring waktu. Salah satunya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan pariwisata. Teknologi memberikan andil yang cukup besar pada aspek kehidupan, termasuk dalam perkembangan tradisi. Dengan adanya teknologi suatu tradisi akan mengalami perubahan serta perkembangan seperti halnya keberadaan tradisi yang awalnya hanya diketahui oleh masyarakat lokal daerah itu sendiri, dengan adanya teknologi maka tradisi tersebut akan dapat dikenal oleh masyarakat luas dengan melalui website, atau akun media sosial yang dapat digunakan sebagai sarana promosi. Salah satu tradisi yang sampai saat ini masih eksis dan sudah mengalami perkembangan adalah Tradisi *Mabuug-buugan* di Desa Kedongan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Walaupun secara wilayah dan masyarakatnya yang berkecimpung dalam pariwisata memiliki adat istiadat dan pola kehidupan yang unik dan tetap teguh untuk melestarikan keberadaan budaya serta tradisi tersebut. Tradisi *Mabuug-buugan* merupakan budaya turun temurun dari nenek moyang masyarakat Desa Kedongan dan telah diakui oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Provinsi Bali sebagai warisan Budaya Takbenda

Indonesia sejak tahun 2019. Tradisi *Mabuug-buugan* adalah tradisi pebersihan diri yang dilaksanakan pada satu tahun sekali, tepatnya satu hari setelah perayaan Nyepi yaitu Ngembak Geni. Namun, pelaksanaan tradisi tersebut sempat tidak terlaksana dan terlaksana kembali dengan dijumpai perkembangan dan perubahan yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode historis yang berbasis kepustakaan, observasi dan wawancara. Menurut Wijaya & Tejawati (2021:65) Metode historis, adalah suatu proses yang dilakukan untuk menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan dimasa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Pengumpulan data (heuristik) dilakukan melalui sumber tertulis dengan penelusuran kepustakaan baik berupa buku, jurnal, maupun hasil penelitian tentang pokok bahasan yang diteliti. Serta sumber lisan melalui wawancara dengan beberapa informan mulai dari pelaku tradisi, tokoh masyarakat, petugas desa, hingga tokoh adat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Kedonganan

Penelitian ini berlokasi di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Dalam perkembangannya yang kian pesat, wilayah ini menjadi salah satu wilayah yang menjadi destinasi pariwisata oleh karena memiliki keanekaragaman budaya yang sangat menarik dalam segi tradisi maupun upacara adat. Data mengenai gambaran umum Desa Kedonganan pada tahun 2023 berdasarkan profil desa dan hasil wawancara dengan beberapa informan. Sudarsana (2019:4) mengatakan bahwa sejarah penamaan dari Kedonganan

juga dimuat dalam Babad Bali, Dharma Yatra Dhang Hyang Dwijendra dan Babad Arya yang sampai sekarang masih di Gedong Kirtya Singaraja. Penamaan Desa Adat Kedonganan pada awalnya dikenal dengan Kedongayan dan lama kelamaan berubah menjadi Kedonganan.

Sejarah berdirinya Desa Kedonganan diketahui pada tahun 1324 (caka 1246) atau sekitar abad ke- 13 masehi, ketika Bali diperintah oleh Sri Gajah Waktra atau Sri Tapa Ulung yang berkeraton di Bedahulu. Ketika masa pemerintahannya Sri Gajah Waktra mengangkat beberapa ajudan dan menempatkan di beberapa daerah diantaranya Ki Ularan di Bali Utara, Ki Tunjung Tujur di Tianyar, Ki Tunjung Biru di Tengenan, Ki Kopang di Seraya, Ki Buwan di Batur, Ki Tombak di Jimbaran, dan Ki Walung Singkal di Taro. Penemuan Desa Kedonganan ini diawali dari perjalanan yang dilakukan oleh Ki Ularan yang melakukan perjalanan di Bali pesisir selatan dan menyinggahin beberapa desa yaitu Tuban, Kelahan (kini dinamakan dengan Kelan) dan Kedongayan. Istilah penamaan Desa Kedonganan tidak dapat dijelaskan secara pasti, namun di ketahui dari berbagai sumber tertulis bahwa Kedonganan awalnya bernama Kedongayan dan seiring berjalannya waktu berubah menjadi Kedonganan.

Desa Kedonganan terletak di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Kabupaten Badung dengan luas wilayah daratan 418,52 Km² atau 41.852 Ha terdiri atas 6 wilayah kecamatan meliputi, Kecamatan Kuta Selatan, Kuta, Kuta Utara, Mengwi, Abiansemal dan Petang. Secara geografis Kedonganan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kuta dengan luas wilayah 190.75 Ha. Menurut data profil Kelurahan Kedonganan tahun 2023, adapun batas-batas wilayah yaitu, sebelah

Utara berbatasan dengan Kelurahan Tuban, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Jimbaran, sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan sebelah Timur berbatasan dengan Selat Badung. Tanah dengan luas 189,97 Ha dimanfaatkan sebagai tempat permukiman masyarakat Kelurahan Kedonganan, dengan dikelompokkan menjadi enam banjar dinas sekaligus banjar adat diantaranya Banjar Kubu Alit, Banjar Ketapang, Banjar Anyar Gede, Banjar Kerthayasa, Banjar Pasek dan Banjar Pengenderan.

Sejarah Tradisi *Mabuug-buugan* Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali

Desa Adat Kedonganan yang terletak di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung adalah salah satu contoh kehidupan masyarakatnya yang berdampingan dengan pariwisata, memiliki adat istiadat dan pola kehidupan yang unik untuk menunjang keberadaan budaya serta tradisi. Tradisi *Mabuug-buugan* merupakan salah satu tradisi khas dan unik yang ada di Provinsi Bali, khususnya Kabupaten Badung. Berdasarkan sumber lisan yang berkembang secara turun-temurun di masyarakat Desa Kedonganan memberikan pernyataan terhadap bahwa keberadaan dari tradisi *Mabuug-buugan* telah dimulai sejak sebelum sebelum kemerdekaan Indonesia. Secara pengertian, istilah *Mabuug-buugan* memiliki makna sebagai berikut yang diungkapkan oleh beberapa sumber diantaranya sebagai berikut :

Sutarja mengungkapkan bahwa *Mabuug-buugan* berasal dari kata “*buug*” yang berarti lumpur dan lumpur tersebut memiliki makna sebagai kekotoran atau hal-hal negatif yang akan dinetralisir dengan pelaksanaan tradisi ini.

Mabuug-buugan diartikan tradisi saling melumpuri satu sama lain yang merupakan bagian dari tradisi pebersihan diri bagi masyarakat Desa Kedonganan (Wawancara 25 April 2023), sejalan dengan pendapat jero mangku Sujana yang mengungkapkan bahwa tradisi *Mabuug-buugan* merupakan salah satu tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi, istilah kata *Mabuug-buugan* berasal dari kata *buug* yang artinya lumpur dan tujuan dari *Mabuug-buugan* sebagai tradisi pembersihan diri dari hal-hal yang tidak baik dalam diri secara *niskala* (Wawancara 25 April 2023).



Gambar 3.1 Wawancara dengan Bendesa Adat Kedonganan

(Sumber : Dokumentasi Pribadi,2024)

Hal ini juga ditegaskan dalam jurnal budaya ilmu agama dan budaya hindu Marantika (2022:29) bahwa tradisi *Mabuug-buugan* berasal dari kata “*buug*” yang berarti tanah/lumpur dan “*bhu*” yang artinya ada atau wujud, sehingga berafisiliasi menjadi “*bhur*” yang artinya bumi, tanah, atau pertiwi. Sehingga awalan “*me-*” menjadi sebuah kata kerja atau aktivitas. Diartikan *Mabuug-buugan* berarti sebuah interaktivitas dengan menggunakan sarana lumpur yang merupakan lambang kesejahteraan dan kemakmuran. Hal tersebut dikarenakan lumpur tersebut mewakili air dan tanah yang bersatu dan berdampingan yang merupakan sumber kehidupan. Sehingga masyarakat Desa Kedonganan mempercayai bahwa lumpur adalah simbol dari *ibu pertiwi* dan mewakili rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk kesuburan. Menurut Wijaya (2016:14)

lumpur dari hutan mangrove yang dijadikan media utama dalam prosesi tersebut dan lumpur tersebut dilumuri ke seluruh tubuh yang memiliki makna kedekatan secara spiritual maupun kontekstual dengan area mangrove. Pelaksanaan tradisi ini tidak lain untuk menetralkan hal negatif atau sifat buruk. Maka, *Mabuug-buugan* sebagai wujud menetralkan Bhutakala (roh-roh jahat) dan leteh (kekotoran) sehingga adanya keseimbangan antara bhuana agung dan bhuana alit serta umat hindu bisa kembali beraktifitas dengan pikiran baru dan jernih.

Berdasarkan informasi diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mabuug-buugan* merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Hindu Bali, khususnya Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung yang di wariskan secara turun-temurun dan masih dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini. *Mabuug-buugan* berasal dari awalan “ma-“ yang artinya interaktivitas dan “buug” yang artinya lumpur. Maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mabuug-buugan* adalah tradisi pembersihan diri secara religius yang dilakukan masyarakat Desa Kedonganan dengan menggunakan sarana lumpur.

Sutarja mengatakan,

Keberadaan tradisi *Mabuug-buugan* sudah ada dan berakar sebelum kemerdekaan Indonesia yaitu sebelum tahun 1945. Tradisi *Mabuug-buugan* dahulunya dilaksanakan tepat pada hari raya nyepi. Penyelenggara dari tradisi *Mabuug-buugan* pada masa awal yaitu sebelum tahun 2014 dilaksanakan secara sangat sederhana dan otodidak atau kesadaran dari beberapa masyarakat sehingga jumlah pesertanya masih sedikit tidak lebih dari 25 orang namun, tradisi *Mabuug-buugan* yang awalnya menjadi permainan lumpur ini dari segi penyelenggara masih dalam

penyelenggaraan Desa Adat Kedonganan. Pelaksanaan tradisi *Mabuug-buugan* sempat terhenti pada tahun 1963 sampai 1965 akibat adanya letusan gunung agung dan tragedi G30/S/PKI, kemudian sempat terlaksana kembali di tahun 2015 dan kembali terhenti karena covid-19 dan digelar kembali tahun 2022 (wawancara 25 April 2024).

Berdasarkan atas petikan hasil wawancara dengan *jero bendesa* (kepala adat) Desa Kedonganan, bapak Sutarja mengungkapkan bahwa sejarah tradisi *Mabuug-buugan* telah dimulai pada jaman sebelum kemerdekaan Indonesia dan sempat mengalami vakum atau tidak terlaksana sementara beberapa waktu seperti pada tahun 1963 akibat adanya letusan gunung agung yang berakhir pada tahun 1964, dilanjutkan pada tahun 1965 vakum akibat adanya G30/S/PKI dan kembali digelar pada tahun 2015. Namun, setelah kembali bangkit pada tahun 2015, tahun 2020 dan 2021 tradisi *Mabuug-buugan* ini kembali tidak dilaksanakan karena covid-19. Tokoh penggerak atau inisiator munculnya istilah *Mabuug-buugan* adalah alm. I Wayan Glibeg, yang selanjutnya terus diwarisi secara turun-temurun. Dahulu, tradisi *Mabuug-buugan* ini di lakukan pada hari nyepi tepatnya sekitar jam 3 sore. Hal tersebut dikarenakan pada jaman dahulu masyarakat diperbolehkan untuk melakukan kegiatan seperti hari biasanya, kecuali kegiatan mesuunan (memikul beban diatas kepala). Pada masa itu, pelaksanaan catur brata penyepian tidak seperti saat ini yang telah di berikan imbauan serta pengawasan dalam pelaksanaannya di hari Nyepi. Dalam perjalanan sejarahnya tradisi *Mabuug-buugan* ini sempat terhenti akibat faktor alam dan sosial yaitu pada saat terjadinya musibah letusan gunung agung pada tahun 1963, peristiwa G/30/S PKI tahun 1965, dan covid-19 tahun 2020 hingga 2021.

Hal ini juga sesuai dengan penegasan Sudarsana & Dewi (2019:7-9) yang menyatakan bahwa tradisi *mabuug-buugan* telah ada pada era penjajahan Jepang tahun 1942-1945 dan keberadaan tradisi ini menjadi permainan yang sangat ditunggu-tunggu di kalangan masyarakat kedonganan. Alm. I Wayan Glibeg merupakan tokoh penggerak munculnya istilah *Mabuug-buugan*. Pelaksanaan awal tradisi ini dilaksanakan bertepatan dengan hari raya nyepi atau tilem kesanga, dikarenakan pada perayaan nyepi terdahulu diperbolehkan untuk melakukan

Pelaksanaan Tradisi *Mabuug-buugan*

Dalam pelaksanaan tradisi *Mabuug-buugan* akan melalui beberapa tahapan sebelum menuju pada puncak pelaksanaan *Mabuug-buugan* seperti yang diungkapkan oleh informan berikut :



Gambar 3.1. Kegiatan wawancara dengan Jero Mangku Sujana
(Sumber : Dokumentasi Pribadi,2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan jero pemangku bahwa dalam tradisi *Mabuug-buugan* terdapat beberapa tahapan-tahapan yang harus dilalui yaitu sebagai berikut :

- 1) Berkumpul di jaba sisi Pura Bale Agung Desa Adat Kedonganan

Tahapan pertama dari tradisi *Mabuug-buugan* adalah para peserta berkumpul terlebih dahulu di jaba sisi (halaman terluar) Pura Bale Agung Desa Adat Kedonganan. Menurut wawancara bersama jero bendesa, bapak Sutarja yang menjelaskan bahwa seluruh peserta tradisi *Mabuug-buugan* mulai dari anak-anak,

sekaa teruna teruni (para pemuda), dan masyarakat berkumpul di depan Pura Bale Agung atau sering disebut jaba sisi (halaman luar pura) pada pukul 15:00 wita, dengan alasan dari pelaksanaannya mulai dari jam 3 sore adalah menunggu dari pasang surut air laut di mangrove. Ketentuan pakaian yang digunakan yaitu dengan memakai kamen (25 April 2024).

- 2) *Matur piuning* dan pembekalan dari *Prejuru Desa* serta pihak keamanan

Ketika seluruh peserta telah berkumpul di lokasi yang ditentukan yaitu *jaba* Pura Bale Agung Desa Adat Kedonganan, dilanjutkan dengan tahap selanjutnya. Menurut wawancara bersama jero bendesa, bapak Sutarja yang menjelaskan bahwa selanjutnya dilaksanakan kegiatan *matur piuning* dan pengarahan yang diberikan oleh *prejuru desa* serta pihak keamanan *Matur piuning* atau istilahnya persembahyangan untuk memohon ijin kepada tuhan dengan menggunakan sarana *pejati* dan dipimpin oleh *jero pemangku*. Setelah dilakukan *matur piuning*, dilanjutkan dengan pemberian arahan dan beberapa catatan yang perlu diketahui dan ditaati oleh peserta tradisi *Mabuug-buugan* agar tidak terjadi arogansi dalam pelaksanaan tradisi yang sakral ini.

Hal ini senada dengan Narayana dkk (2019:2-3) yang menyatakan bahwa setelah semua peserta *Mabuug-buugan* berkumpul, tahapan selanjutnya dilakukan pembekalan dari *prejuru desa* serta pihak keamanan agar berlangsungnya kegiatan tradisi *mabuug-buugan* berjalan sesuai rencana.

Dari hasil wawancara dan kutipan jurnal diatas dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *Mabuug-buugan*, tahap lanjutan setelah para peserta berkumpul di lokasi yang ditentukan yaitu di jaba Pura Bale Agung Desa Adat Kedonganan adalah persembahyangan *matur piuning*

dan pemberian arahan oleh prejuru desa. Matur piuning adalah istilah dari suatu upacara umat Hindu yang dilakukan sebagai permohonan ijin secara religius kepada tuhan untuk diberikan tuntunan serta kelancaran terhadap upacara/tradisi yang akan di tempuh. Khususnya dalam tradisi *Mabuug-buugan* dilaksanakan kegiatan matur piuning terlebih dahulu di Pura Bale Agung Desa Adat Kedonganan sebagai permohonan ijin akan diselenggarakannya tradisi *Mabuug-buugan* dan dalam setiap prosesinya diberikan kelancaran serta keselamatan. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian arahan yang disampaikan oleh prejuru desa (pengurus desa) terkait rute yang dilalui.

3) Perjalanan menuju Pura Prajapati

Tahapan selanjutnya setelah pemberian arahan oleh *prejuru desa* adalah memulai perjalanan menuju Pura Prajapati, dalam rute yang dilalui yaitu mulai berjalan ke selatan dari titik kumpul di jaba Pura Bale Agung Desa Adat Kedonganan menuju Jalan bantas Kangin, menyebrang Jalan Bay Pass Ngurah Rai, ke Arah Timur yaitu Jalan Setra Ganda Mayu dan tiba di area mangrove. Setibanya dilanjutkan dengan prosesi matur piuning kembali yang dilaksanakan di Pura Prajapati yang dipimpin oleh pemangku Pura Prajapati. Tujuan dari melakukan matur piuning di Pura Prajapati adalah memohon ijin kepada manifestasi Tuhan yang berstana di Pura Prajapati agar diberikan keselamatan dan kelancaran dalam proses tradisi *Mabuug-buugan*, selain itu letak dari lokasi puncak tradisi *Mabuug-buugan* ini bertepatan di depan Pura Prajapati, sehingga harus dilakukan matur piuning.

4) Puncak pelaksanaan tradisi *Mabuug-buugan*

Setelah melakukan *matur piuning* di Pura Prajapati, para peserta *Mabuug-*

buugan diimbau untuk mulai menuju ke dalam hutan bakau yang tepat berada di depan Pura Prajapati. untuk melaksanakan kegiatan matur piuning. Prosesi matur piuning di Pura Prajapati dilakukan atas dasar sebagai permohonan ijin melihat letak dari lokasi pengambilan lumpur berada di area yang sangat berdekatan dengan Pura Prajapati, tepatnya di depan sekitar 30 meter jarak antara pura Prajapati dengan *mangrove*. Buug atau lumpur yang menjadi target untuk digunakan adalah lumpur yang memiliki tekstur legit seperti tanah merah. Setelah di dapatkan para peserta dengan kegembiraannya melumuri tubuh dengan lumpur bahkan ada yang saling melumuri hingga saling melempar satu sama lainnya. Waktu yang diberikan berkisar 30 sampai 45 menit untuk berada di *mangrove* melakukan prosesi *Mabuug-buugan* ini.

5) Perjalanan menuju Pantai Pemplastian Kedonganan

Setelah prosesi puncak dari tradisi *Mabuug-buugan*, para peserta tradisi kembali untuk melakukan perjalanan kearah barat menuju pantai pemplastian dengan kondisi badan yang masih terpenuhi oleh lumpur untuk melakukan melukat atau membersihkan diri dengan air laut. Untuk menuju pantai, para peserta menempuh kembali kearah barat yaitu menyebrang di By Pass Ngurah Rai, menuju ke arah utara, sampai di pertigaan Jalan Toya ning menuju selatan dan ke barat menuju pantai Kedonganan. Dalam perjalanan tersebut sembari berjalan dan badan dipenuhi lumpur, peserta tradisi *Mabuug-buugan* menyanyikan satu lagu khas dalam *tradisi Mabuug-buugan* dan memiliki arti makna kesuburan.

6) Akhir dari pelaksanaan *Mabuug-buugan*

Ketika para peserta sudah berjalan ke barat dan tiba di Pantai Pemplastian, para

peserta akan diarahkan untuk berkumpul duduk menghadap ke barat (menghadap laut) yang di pandu oleh *pemangku* untuk melakukan persembahyang terlebih dahulu sebelum melaksanakan pebersihan diri. Pebersihan diri atau *Melukat*, dilakukan oleh peserta tradisi *Mabuug-buugan* dengan cara mandi/ membasahi tubuh yang berisi lumpur dan membersihkannya dengan menggunakan air laut, lumpur yang melekat pada diri disimbolkan sebagai kekotoran diri yang bersifat negatif dan kemudian kekotoran tersebut dibersihkan dengan menggunakan air laut (berkah dari dewa penguasa laut sebagai pebersih kekotoran dalam diri). Setelah bersih, para peserta menuju *pemangku* yang sudah siap untuk memberikan *tirta*. Dengan prosesi di pantai ini dan ditutup dengan pemberian *tirta* dan *bija* menjadi bagian akhir dari terlaksanakannya tradisi *Mabuug-buugan* ini

Dinamika Pelaksanaan Tradisi *Mabuug-buugan* Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali

Seiring berjalannya waktu perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam sebuah tradisi akan terus berjalan, beradaptasi dan berubah. Dengan minjau dari segi dinamika ini, menunjukkan kemampuan tradisi untuk dapat beradaptasi perubahan jaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai inti dan makna spritualnya. Dalam tradisi *Mabuug-buugan* ini terdapat dinamika yang terjadi dan akan ditinjau mulai dari segi waktu, tempat, pelaku, penyelenggara, aturan, dan sarana yang digunakan dari masa ke masa, sehingga dapat di klasifikasikan secara periodisasi sebagai berikut :

Pelaksanaan Tradisi Mabuug-buugan Pra 1963

Keberadaan dari pelaksanaan tradisi *Mabuug-buugan* ini dapat dilihat dari pernyataan Menurut Sudarsana & Dewi (2019:7-9) yang menyatakan bahwa

tradisi *mabuug-buuugan* telah dilaksanakan pada era penjajahan Jepang tahun 1942-1945 dan keberadaan tradisi sangat ditunggu-tunggu di kalangan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara bersama Bendesa Adat Kedonganan, terdapat beberapa tata pelaksanaan tradisi *Mabuug-buugan* mulai dari segi pihak penyelenggara tradisi yang dilakukan pada masa sebelum tahun 1963.

Sutarja (2024) menyatakan bahwa,

Pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia hingga tahun 1963 tradisi *Mabuug-buugan* dilaksanakan dengan otodidak dan sukarela oleh beberapa orang saja yang dipandu oleh satu atau dua orang tua dan mengajak anak-anak yang ingin turut serta dalam tradisi *Mabuug-buugan*. Mengingat pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia dan sampai tahun 1963 atas dasar dari beberapa sumber lisan yang disampaikan oleh para penglingsir, pelaksanaannya masih sangat sederhana dan jumlah pesertanya sedikit yang terdiri dari beberapa orang dewasa dan anak-anak.

Berdasarkan wacana diatas dari segi penyelenggara dan pelaku dalam tradisi *Mabuug-buugan* pada periode pra 1963 dengan kondisi pelaksanaan tradisi *Mabuug-buugan* yang dilaksanakan masih secara sangat sederhana dan otodidak, secara langsung akan berpengaruh kepada jumlah peserta tradisi *Mabuug-buugan* pada masa itu juga masih sedikit dan hanya dilakukan oleh beberapa orang peserta anak-anak, dan beberapa orang dewasa. Hal tersebut juga tentunya akan berpengaruh dengan keberadaan dari waktu, tempat, aturan adat, dan sarana yang digunakan dapat diketahui melalui wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat.

Sutarja mengatakan,

Tradisi *Mabuug-buugan* sebelum masa kemerdekaan Indonesia sampai tahun 1963 tidak terdapat aturan khusus yang mengatur tradisi *Mabuug-buugan* ini, sehingga pada masa itu pelaksanaan tradisi masih dilakukan di hari raya nyepi salah satunya, terkait waktu pelaksanaan dilakukan tepat pada hari raya nyepi yang dimulai sekitar jam 3 sore dan tempat yang digunakan adalah hutan bakau yang ada di pantai timur kedonganan dan berakhir di pantau sebelah barat yaitu pemlastian, masyarakat akan langsung berkumpul di hutan mangrove dan langsung melakukan *Mabuug-buugan* setelah matur piuning yang dilakukan secara otodidak. Sarana inti yang digunakan adalah lumpur dan sarana pendukung hanya menggunakan sebuah canang untuk matur piuning di Pura Bale Agung dan di Pura Prajapati, bahkan karena masih sangat sederhana pakaian yang digunakan tidak ada ketentuan dan dahulu tanpa menggunakan kamen dan anak-anak tanpa menggunakan busana (Wawancara 25 april 2024).

Berdasarkan hasil kutipan dari jurnal dan petikan wawancara tersebut dapat ungkapkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *mabuug-buugan* sarana inti yang digunakan adalah lumpur yang ada di hutan bakau (mangrove) dan sarana pendukung lainnya hanya menggunakan satu buah canang yang dihaturkan sebelum tradisi *Mabuug-buugan* dilaksanakan. Peserta *Mabuug-buugan* juga langsung menuju hutan *mangrove* untuk berkumpul dan melakukan *Mabuug-buugan*. Hal tersebut kembali kepada pelaksanaan dari tradisi *Mabuug-buugan* periode pra 1963 yang masih sangat sederhana. Terkait waktu pelaksanaan tradisi *Mabuug-buugan* ini pada masa sebelum tahun 1963 pelaksanaan tradisi *Mabuug-buugan* dilaksanakan tepat pada hari raya *Nyepi* di Bali pada sore hari sekitar jam 3 sore. Pada periode tersebut masyarakat diperbolehkan untuk melakukan kegiatan termasuk tradisi

Mabuug-buugan ini yang masih sangat sederhana pada hari raya Nyepi, hal tersebut karena pada saat hari raya Nyepi hanya tidak diperbolehkan melakukan aktifitas mesuunan atau memikul suatu beban yang ditaruh diatas kepala. Berkaitan dengan tempat atau lokasi dari tradisi. Terkait dengan ketentuan pakaian juga tidak diatur pada masa itu, bahkan tanpa menggunakan kamen dalam pelaksanaan *Mabuug-buugan* tersebut.

Maka dari itu, dapat disimpulkan ciri pelaksanaan tradisi *Mabuug-buugan* pada periode pra 1963 yaitu secara keseluruhan tata pelaksanaan dilakukan dengan sangat sederhana, dilaksanakan penuh dengan kesadaran masyarakat sebagai wujud syukur atau secara religius tanpa memiliki perspektif lainnya. Hal tersebut juga dapat tergambarkan dari tidak adanya ketentuan terkait pakaian yang digunakan, tanpa menggunakan kamen dan tidak terdapat aturan yang mengikat. Sarana yang digunakan untuk memohon ijin hanya sebuah canang yang dihaturkan sebelum tradisi *Mabuug-buugan* dilakukan.

Tidak terlaksananya tradisi Mabuug-buugan tahun 1963-2014

Pada saat tahun 1963 terjadi peristiwa alam yang sangat besar bagi Pulau Bali dan masyarakat Bali, yaitu terjadinya Letusan Gunung Agung. Berdasarkan informasi yang dikutip dari Nugroho dkk (2020) bahwa erupsi Gunung Agung yang bersifat magnatis dimulai tanggal 18 Februari 1963 dan berakhir pada tanggal 27 Januari 1964. Menurut Marantika & Dharmaningsih (2022:29), tradisi *Mabuug-buugan* sudah terlaksana sejak 1920-an, pada tahun 1963 akibat letusan Gunung Agung Bali dan pembantaian G30/S/PKI tahun 1965 mengakibatkan harus terhentinya tradisi *Mabuug-buugan* ini. Bendesa adat kedonganan, bapak Sutarja

mengungkapkan bahwa sepengetahuan beliau pada tahun 1963 sampai 1965 tradisi *Mabuug-buugan* tidak dilaksanakan, akibat adanya peristiwa alam erupsi Gunung Agung yang terjadi tahun 1963 sampai tahun 1964, kemudian dilanjutkan pada tahun 1965 terjadi aksi G30/S/PKI yang dampaknya juga di rasakan oleh masyarakat desa Kedonganan. Dan pada saat tahun 1965 inilah yang menjadi titik awal tidak terlaksananya tradisi *Mabuug-buugan* hingga berpuluh-puluh tahun lamanya, hingga diketahui kembali dilaksanakan tahun 2015 (wawancara 25 April 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan kutipan jurnal maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya peristiwa alam inilah pelaksanaan dari tradisi *Mabuug-buugan* tidak dilaksanakan hingga tahun 1964. Pada tahun 1965 Tradisi *Mabuug-buugan* kembali harus ditiadakan akibat adanya tragedi pemberontakan G30/S/PKI/1965, yang dimana pada masa itu kehidupan sosial masyarakat sangat terpengaruh. Aksi penumpasan terjadi dimana-mana salah satunya desa Kedonganan juga mengalami hal tersebut, hingga akhirnya tradisi *Mabuug-buugan* tidak terlaksana pada tahun 1965 dan tahun 1965-2014 menjadi tahun hilangnya pelaksanaan tradisi *Mabuug-buugan* berpuluh-puluh tahun, kemudian hingga akhirnya dapat kembali di tahun 2015.

Pelaksanaan Tradisi Mabuug-buugan Tahun 2015 – 2019

Tradisi *Mabuug-buugan* telah menghilang berpuluh-puluh tahun lamanya dan kembali dibangkitkan pada tahun 2015 oleh masyarakat Desa Kedonganan. Kembali bangkitnya *Mabuug-buugan* diungkapkan oleh bendesa adat Kedonganan dan beberapa perubahan yang terjadi. Pada tanggal 22 Maret 2015 budaya *Mabuug-buugan* dibangkitkan kembali oleh pemuda dan masyarakat

Desa Kedonganan, dengan bersemangat untuk menyelenggarakan tradisi *Mabuug-buugan* serta masyarakat merencanakan akan menyelenggarakan *Mabuug-buugan* setiap tahun Wijaya (2016:16)

Sutarja mengatakan,

Setelah *Mabuug-buugan* tidak pernah dilaksanakan dan sempat terhenti berpuluh-puluh tahun, kini kembali dibangkitkan oleh masyarakat yang meliputi *prejuru desa* dan di dorong oleh *sekaa teruna* desa adat Kedonganan untuk kembali dilaksanakan mulai pada tahun 2015. Pada pelaksanaan awal di tahun 2015 ini *Mabuug-buugan* diketahui dilaksanakan satu hari setelah *nyepi* atau *ngembak geni*, dan tidak lagi tepat pada hari raya *nyepi*. Pelaksanaan masih tetap dilakukan sore hari jam 3, dan jumlah peserta juga mengalami penambahan. Peserta yang turut serta sudah mulai diwajibkan untuk menggunakan *kamen* baik laki-laki maupun perempuan pada tahun 2015 sudah dihimbau untuk kumpul terlebih dahulu di jaba Pura Bale Agung Desa Adat Kedonganan untuk melakukan *matur piuning* (Wawancara 25 April 2024).

Hal tersebut sejalan dengan Marantika & Dharmaningsih (2022:29) yang mengatakan bahwa setelah letusan Gunung Agung Bali pada 1963 dan kemudian pembantaian G 30 S/PKI yang terjadi pada 1965 yang pada saat itu terjadi penumpasan partai komunis Indonesia, tradisi *Mabuug-buugan* pun harus terhenti. Sehingga tradisi *Mabuug-buugan* dibangkitkan kembali pada *ngembak geni* saka 1937 yaitu pada tahun 2015.

Sutarja mengatakan,

Pelaksanaan tradisi *Mabuug-buugan* terus berlanjut di tahun 2016, 2017, 2018, dan 2019. Ketentuan yang telah dilaksanakan dalam tata cara tradisi *Mabuug-buugan* pada tahun 2015 tidak mengalami perubahan yang berbeda,

kecuali dari jumlah peserta yang semakin bertambah. Terlebih mulai tahun 2018 semakin di luaskan informasi terkait pelaksanaan tradisi *Mabuug-buugan* dengan cara tiga atau dua hari sebelum hari pelaksanaan *Mabuug-buugan* sudah diumumkan secara umum terkait akan dilaksanakannya *Mabuug-buugan* yang di sebarluaskan di sosial media seperti *Instagram* dan *whatsapp* grup desa, *yowana* dan grup tiap banjanya, sehingga pesertanya akan lebih banyak dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Akhirnya pada tahun 2019 secara resmi tradisi *Mabuug-buugan* diakui oleh Indonesia sebagai warisan budaya takbenda Indonesia. (wawancara 25 April 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan jurnal diatas maka dapat disimpulkan pelaksanaan tradisi *Mabuug-buugan* pada periode tahun 2015-2019 mengalami perubahan dan perkembangan yang bertahap lebih baik. Dengan diawali bangkitnya kembali tahun 2015 yang dipelopori oleh masyarakat dan para pemuda, sehingga kemudian diwadahi oleh desa adat. Penyelenggara dari tradisi *Mabuug-buugan* pada periode tahun 2015-2019 adalah Desa Adat Kedonganan yang di dalamnya ada prejuru desa (pengurus desa). Dari segi waktu pelaksanaan terjadi perubahan yaitu tradisi *Mabuug-buugan* ini diselenggarakan pada hari *Ngembak Geni* atau satu hari setelah *Nyepi*, hal tersebut dikarenakan adanya imbauan untuk pelaksanaan *Nyepi* tidak diperbolehkan melakukan aktivitas apapun, sehingga yang sebelumnya tradisi *Mabuug-buugan* ini diselenggarakan tepat pada hari raya *nyepi*, diubah dan dicarikan hari baik untuk dipindahkan menjadi satu hari setelah *Nyepi*. Terkait tempat pelaksanaan tradisi *Mabuug-buugan* tidak mengalami perubahan secara drastis melainkan ditambahkan untuk adanya

tahap awal berkumpul terlebih dahulu di *jaba Pura Bale Agung* Desa Adat Kedonganan, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan *matur piuning* di *jaba pura bale agung* sebelum berjalan menuju lokasi *Mabuug-buugan*. Terkait dengan peserta yang terlibat semakin mengalami penambahan jumlah yang terdiri mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan orang tua (kakek-kakek). Tidak terdapat peraturan atau *awig-awig* desa yang berlaku secara khusus, namun terdapat imbauan kepada para peserta yang turut serta untuk menggunakan kamen dalam pelaksanaan *Mabuug-buugan*. Dan pada tahun 2019, tradisi *Mabuug-buugan* ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.



Gambar 3.2. Sertifikat Pengakuan Tradisi *Mabuug-buugan* oleh Indonesia
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2024)

Maka dapat disimpulkan beberapa ciri dari pelaksanaan tradisi *Mabuug-buugan* pada periode tahun 2015-2019 yaitu mulai adanya perubahan waktu pelaksanaan yaitu pelaksanaan tradisi *Mabuug-buugan* pada hari *Ngembak Geni* atau satu hari setelah pelaksanaan *Nyepi*. Sarana yang digunakan tidak mengalami perubahan terkait lumpur yang digunakan sebagai sarana inti, melainkan mengalami perkembangan pada sarana pendukung, yaitu pada tahun 2015 hingga 2019 menggunakan sarana *pejati* yang dihaturkan dalam prosesi *matur piuning* (sebelum tradisi dilakukan), yang sebelumnya hanya menggunakan sebuah

canang, namun saat ini menggunakan sarana yang lebih dari canang yaitu pejati. Pakaian yang digunakan juga sudah ditetapkan secara wajib untuk menggunakan *kamen* (baik laki-laki maupun perempuan) dan baju kaos untuk atasan bagi para perempuan. Selain itu, pelaksanaan tradisi yang pada awalnya dilakukan atas dasar nilai religius kini dilaksanakan dengan adanya pandangan untuk dapat mendatangkan keuntungan (ekonomi).

Pada periode masa ini terlihat perkembangan yang cukup berkembang secara bertahap, pada tahun 2015 sudah terdapat beberapa liputan yang di publikasikan secara nasional terkait tradisi *Mabuug-buugan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kedonganan. Dengan kekompakan masyarakat dan pemuda untuk membangkitkan kembali tradisi tradisi *Mabuug-buugan* ini dapat dikatakan membuahkan hasil yang baik, sehingga pada tahun 2019 tradisi *Mabuug-buugan* di publikasikan secara resmi, beriringan dengan adanya pengakuan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia, tentunya hal ini membawa dampak positif yang sangat dapat terlihat. Mulai banyak wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang mengetahui informasi tradisi tradisi *Mabuug-buugan*, hingga berkeinginan untuk menyaksikan pelaksanaan tradisi secara langsung di lokasi pelaksanaan tradisi yaitu di Desa Kedonganan dan mendokumentasikannya, sehingga dapat memberikan keuntungan untuk tradisi tradisi *Mabuug-buugan* ini untuk lebih dikenal, dan hal ini dapat membantu sektor perekonomian Desa Kedonganan yang dapat dilihat dari kunjungan dari pengamat tersebut untuk mengeksplor Desa Kedonganan dengan menikmati beberapa tempat wisata seperti pantai, pasar ikan

hingga umkm *seafood* yang ada di pesisir pantai.



Gambar 3.3. Potret wisatawan asing yang ikut sebagai peserta dalam pelaksanaan tradisi *Mabuug-buugan* tahun 2019

(Sumber : Phinemo.com,2019)

Pelaksanaan Tradisi Mabuug-buugan Tahun 2020 – 2023

Pelaksanaan tradisi *Mabuug-buugan* terus berlanjut dari tahun ke tahun, namun *Mabuug-buugan* sempat dua tahun kembali terhenti yakni pada tahun 2020 dan 2021 akibat adanya *covid-19* yang mengharuskan adanya pembatasan aktifitas manusia sehingga tradisi ini kembali vakum sementara. Hal tersebut sejalan dengan Marantika & Dharmaningsih (2022:29) yang menyatakan bahwa pelaksanaan tradisi *Mabuug-buugan* dari tahun ke tahun masih terlaksana, akan tetapi sejak pandemi *covid-19* tradisi *Mabuug-buugan* tidak terlaksana.

Sutarja mengatakan,

Setelah tradisi *Mabuug-buugan* ini kembali terlaksana tahun 2019 dan mendapatkan pengakuan sebagai warisan budaya takbenda Indonesia, tradisi *Mabuug-buugan* harus kembali tidak terlaksana selama 2 tahun akibat dari wabah *covid-19*. Dan kembali dilaksanakan tahun 2022 dengan menggunakan protokol kesehatan yaitu salah satunya sebagian besar masyarakat peserta *Mabuug-buugan* menggunakan masker (wawancara 25 April 2023), sejalan dengan pendapat Putu Diah Juliantari yang mengungkapkan bahwa tradisi *Mabuug-buugan* sempat tidak dilaksanakan di tahun 2020 dan 2021

akibat adanya covid-19 dan baru kembali dilaksanakan pada tahun 2022 sampai saat ini (wawancara 25 April 2023).

Berdasarkan pernyataan jurnal dan petikan wawancara dapat disimpulkan bahwa setelah pelaksanaan tahun 2019 tradisi *Mabuug-buugan* pada tahun 2021 dan 2022 tidak dilaksanakan akibat dari adanya wabah virus corona (covid-19), Pada tahun 2022 tradisi *Mabuug-buugan* kembali dilaksanakan selayaknya seperti tahun pelaksanaan sebelumnya yaitu pada 2019, pelaksanaan pada tahun 2022 ini tidak terdapat perubahan yang signifikan dalam aspek tradisi *Mabuug-buugan*. Hal yang secara jelas terlihat dari pelaksanaan kembali tradisi *Mabuug-buugan* di tahun 2022 adalah para peserta sebagian besar menggunakan masker, mengingat tahun 2022 termasuk tahun *pasca covid-19*.

Maka dapat disimpulkan beberapa ciri dari pelaksanaan tradisi *Mabuug-buugan* pada periode tahun 2020 hingga 2023 yaitu tidak adanya perbedaan yang terjadi dari keseluruhan tata pelaksanaan yang telah terlaksana di tahun 2019 lalu, hanya saja pada periode ini, tradisi *Mabuug-buugan* sempat tidak dilaksanakan selama 2 tahun yaitu tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2022 dan 2023 tradisi *Mabuug-buugan* kembali dilaksanakan seperti tahun sebelumnya. Namun pada pelaksanaan kembali setelah *covid-19* para peserta menggunakan atribut tambahan untuk kesehatan yaitu menggunakan masker. Pada tahun 2023 tradisi *Mabuug-buugan* masih dapat terlaksana dengan semakin berkembangnya jumlah peserta baik domestik maupun mancanegara, hal tersebut karena tidak adanya ketentuan khusus terkait peserta yang mengharuskan hanya warga lokal saja, namun pihak Desa Adat Kedonganan selalu bersahabat dengan keinginan masyarakat luar yang

ingin ikut langsung tradisi tersebut dengan ketentuan harus menggunakan *kamen*.



Gambar 3.4. Potret masyarakat menggunakan masker pada pelaksanaan tradisi *Mabuug-buugan* tahun 2022 (Sumber : Youtube iWagu Production 2022)

Berdasarkan informasi pada permasalahan diatas jika dikaitkan bahwa sejalan dengan penggunaan teori perubahan sosial. Menurut Ranjabar (2021:5) menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan yang menyangkut kehidupan manusia, perubahan tersebut dapat mencakup nilai-nilai sosial, tata cara adat sosial, hubungan sosial dan sebagainya. Dengan menggunakan teori perubahan sosial dalam mengkaji permasalahan dinamika tradisi *Mabuug-buugan* di Desa Kedonganan yang diklasifikasikan secara periodisasi dapat melihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi *Mabuug-buugan*. Dalam tata cara adat ditemukan perubahan yang terjadi seperti perbandingan pelaksanaan awal tradisi *Mabuug-buugan* pada tahun sebelum 1963 dengan 2019 terdapat perubahan yang sangat pesat terjadi dan dapat merubah baik dari sistem waktu, tempat pelaksanaan, tokoh, sarana, maupun aturan yang berlaku.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan tradisi *Mabuug-buugan* merupakan bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Bali, tujuan tradisi tersebut dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung yaitu sebagai pembersihan diri secara *sekala* dan

niskala, bentuk rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan serta alam sekitar atas berkat yang telah diberikan.

Dalam tradisi *Mabuug-buugan* terdapat perubahan-perubahan yang terjadi dari segi waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, sarana yang digunakan, pelaku yang terlibat, penyelenggara tradisi dan aturan yang di klasifikasikan menjadi beberapa periode waktu yaitu pelaksanaan tradisi *Mabuug-buugan* pra 1963 yang menjadi ciri khas pada pelaksanaannya yaitu dari segi pelaksanaan dan sarana yang digunakan masih sangat sederhana, jumlah peserta juga masih sedikit. Kemudian tidak terlaksananya tradisi *Mabuug-buugan* tahun 1963-2014, pelaksanaan tradisi *Mabuug-buugan* tahun 2015-2019 juga terdapat ciri yaitu mulai adanya peran dari sektor pariwisata yang mulai terlihat masuk dan teknologi. Pelaksanaan tradisi *Mabuug-buugan* tahun 2020-2023 masih teteap terlaksana dan semakin bertambahnya jumlah peserta maupun pengamat dari tradisi *Mabuug-buugan* tersebut.

Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan, bagi masyarakat Desa Kedonganan, agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi *Mabuug-buugan* karena tradisi tersebut jika tidak dilestarikan maka lama-kelamaan akan punah. Mengingat tradisi ini merupakan warisan dari leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan bagi Pemerintah pemerintah Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung agar selalu memberikan pencerahan bagi masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan suatu tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur

DAFTAR RUJUKAN

- A. (2023). Pendidikan dan Perubahan Sosial. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 829-841.
- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Alit, D. M., & Tejawati, N. L. P. (2022). Tumpek Kandang Dan Tumpek Uduh: Kearifan Lokal Masyarakat Bali Sebagai Sumber Belajar IPS. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 7(2), 154-167.
- Marantika, I. M. Y., & Dharmaningsih, N. M. S. U. (2022). Kajian Sosial Budaya Terhadap Tradisi *Mabuug-buugan* Di Desa Pakraman Kedonganan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. *Tampung Penyang*, 20(1), 25-37.
- Nugroho, R., Rizkiah, R., & Setiyoko, A. (2020). Studi pengaruh erupsi abu vulkanik gunung agung terhadap hasil pengukuran partikel tersuspensi. *Sainteks: Jurnal Sain dan Teknik*, 2(2), 72-82.
- Sudarsana, I. M., & Dewi, I. A. G. P. (2019). Aktualisasi Tradisi Mebuug-Buugan Sebagai Benteng Budaya di Desa Adat Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. *WIDYANATYA*, 1(2), 1-17.
- Tejawati, N. L. P., Pramartaha, I. N. B., & Pasa, Y. P. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pasola Di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Nirwasita*, 4(2).
- Pramartaha, I. N. B. (2022). Representasi nilai kearifan lokal pada peninggalan sejarah di Bali serta potensinya sebagai sumber pembelajaran Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 10(2), 223-236.